



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Art Department*

Jika ingin membahas set dan properti dalam sebuah film, maka semua bermula dari *art department*, karena bagian perancangan set dan properti ada di bawah tanggung jawab dan wewenang *art department*. Menurut Umbara (2008) bagian artistik bertanggung jawab terhadap perancangan set film. Juga seringkali bertanggung jawab untuk keseluruhan desain produksi. Tugasnya biasanya dilaksanakan dengan kerjasama yang erat dengan sutradara dan *cameraman* (Film dan Televisi, 2008)

Dalam sebuah produksi film, *art department* akan membangun sebuah desain set yang diinginkan sutradara. Orang yang memimpin departemen ini sering disebut sebagai *art director*. Seorang *art director* akan mengarahkan semua *crew* yang ada dibawah naungannya untuk menyelaraskan visi dalam pembuatan film (Umbara dalam artikel Film dan Televisi, 2008).

2.1.1. *Setting (Latar)*

Menurut LoBrutto (2014) salah satu alasan mengapa perlu dibentuk sebuah set dan dekorasi karena bisa saja lokasi telah ditemukan, namun belum tentu ruang yang terdapat dalam lokasi tersebut dapat memenuhi kebutuhan sebuah produksi film. Maka dalam proses produksi film perlu untuk merancang sebuah set yang

sesuai dengan kebutuhan. Ia menambahkan bahwa perancangan set dipimpin oleh seorang desainer produksi. Pembuatan sebuah set dimulai setelah penentuan lokasi baik itu lokasi asli maupun lokasi yang akan dibentuk oleh *set decorator*. Sebuah set akan melingkupi segala yang ada didalamnya, seperti dinding, lantai, pintu, jendela, dan lain sebagainya. Setelah itu set akan mulai didekorasi, dekorasi ini meliputi pengaturan *furniture*, motif dinding, dan segala desain yang terdapat dalam sebuah set. Pada tahap pengaturan setting, segala keterangan dan kebutuhan ada pada script. Desainer produksi juga akan berdiskusi dengan departemen lain yang terhubung, pengembangan sebuah set akan ditentukan dari diskusi tersebut berdasarkan nilai estetika agar sebuah adegan terlihat nyata (LoBrutto, 2002, hlm. 20-21).

Dalam artikel Kinekita (2014) juga mengatakan bahwa latar (*setting*) merupakan tempat atau lokasi dimana suatu adegan dimainkan. Kemampuan mengatur *setting* menjadi satu elemen penting dalam *Mise En Scene* agar film dapat terlihat nyata. Hal ini berguna untuk memperkuat emosi karakter, mampu menggambarkan makna sosial, psikologis, emosional, ekonomi dan budaya dalam film. Salah satu keputusan terpenting yang dibuat oleh desainer produksi dan sutradara adalah memutuskan apakah untuk mengambil gambar tersebut dilakukan di lokasi nyata (*Shot on Location*), membuat studio *indoor* maupun *outdoor* atau menggunakan teknologi manipulasi digital seperti yang sering digunakan dalam film animasi.

Berikut adalah para crew yang ada pada kelompok setting;

1. *Set Designer*

Set designer merupakan salah satu bagian dari *Art departemen* yang mempunyai tanggung jawab untuk merealisasikan struktur atau *setting interior* maupun eksterior yang telah dirancang oleh *production designer*. Dibagian ini biasanya diisi oleh para juru gambar seperti arsitek yang memahami struktur bangunan maupun desain ruang.

2. *Set Decorator*

Set Decorator biasanya terdiri dari beberapa orang yang bertanggung jawab untuk dekorasi set film, didalamnya termasuk menata segala perabot mencakup furnitur dan segala benda lain yang akan terlihat dalam video/film.

3. *Construction Coordinator*

Bertanggung jawab mengawasi proses konstruksi dari seluruh dekorasi set yang telah dibuat. Koordinator konstruksi biasanya memesan material yang diperlukan, menjadwalkan kegiatan kerja, dan mengawasi pekerjaan anggota kru konstruksi yaitu tukang kayu, tukang cat, dan pekerja (kuli). Dalam beberapa produksi peran ini sering disebut sebagai manager konstruksi (Rizzo, 2005, hlm. 37-38).

2.1.2. Properti

Menurut Umbara (2008) membangun sebuah set bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Dimulai dari menterjemahkan ide/gagasan tim kreatif, membuat sketsa desain, membuat set desain, membuat maket, hingga membangun set itu sendiri. Perhitungan matematika, fisika, dan tentu saja estetika (seni) menjadi satu

keharusan agar sebuah set bisa menunjang sebuah produksi film yang baik. Komposisi, warna, *backdrop*, ornamen, dan properti, menjadi perhatian khusus seorang *art director* ketika membuat gagasan *set design* (Umbara dalam artikel Film dan Televisi, 2008)

Menurut Hart (2013) menjelaskan segala benda selain aktor/aktris, kostum, dan set merupakan sebuah properti. Sebuah objek yang didiskusikan dengan tim produksi untuk memunculkan sebuah sense (hlm. 2). Sebagaimana pada bagian properti ini membutuhkan juga orang-orang yang mampu membuat maupun memunculkan suatu props yang emang sesuai dengan apa yang tertulis dalam naskah, juga sesuai dengan visi sang sutradara. Maka dari itu menurut Hart (2013) dalam properti juga memiliki bagian sebagai berikut;

1. *Props Master*

Merupakan orang yang bertanggung jawab menemukan dan mengatur segala keperluan properti yang muncul di seluruh adegan dari sebuah film. *Props master* biasanya memiliki beberapa asisten untuk membantu kinerjanya di *Art Departement*.

2. *Propmaker*

Merupakan pembuat properti yang digunakan dalam syuting adegan film. *Propmaker* biasanya adalah seorang teknisi yang terlatih dalam bidang konstruksi, *plastic casting*, ilmu mesin, dan elektronik (Hart, 2013, hlm.6-7).

Properti memiliki juga memiliki beberapa fungsi, karena kebutuhan properti untuk setiap adegan akan berbeda, maka properti yang digunakan dalam sebuah scene akan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu;

1. *Background Props*

Properti yang digunakan sebagai latar belakang dari sebuah adegan. Peletakkan properti ini harus memiliki komposisi yang disesuaikan dengan ruang dimana adegan berlangsung. Properti ini tidak mengubah atau berpengaruh pada aktor/aktris saat beradegan.

2. *Hand Props*

Properti yang digunakan oleh talent. *Hand props* atau bisa juga disebut *action prop* ini akan mengubah alur cerita dan mempengaruhi adegan yang dilakukan talent.

3. *Stunt Props*

Properti yang digunakan dalam adegan aksi. Properti ini diharuskan memiliki standar keamanan saat digunakan (Hart, 2013, hlm. 2).

Mendapatkan hasil visual film yang bagus memang pekerjaan yang membutuhkan tenaga ahli yang banyak. Oleh karena itulah bagian *art departement* biasanya diisi oleh banyak personel. Meskipun demikian, dalam produksi film dalam skala kecil beberapa bagian biasanya dirangkap untuk menekan biaya produksi film (Umbara dalam artikel Film dan Televisi, 2008).

2.2. Muhammadiyah

Film *Sang Pencerah* menceritakan tentang proses berdirinya organisasi Muhammadiyah oleh Ahmad Dahlan. Pembahasan mengenai set dan properti dalam film ini berkaitan erat dengan teori-teori agama Islam, kebudayaan, serta sejarah yang mengikutinya.

Muhammadiyah merupakan warisan K.H. Ahmad Dahlan dalam pemurnian ajaran Islam. Mul Khan (2010) menjelaskan, Muhammadiyah adalah gerakan Islam yang mengemban misi dakwah dan tajdid, berasas Islam dengan yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah, dan bertujuan mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya dengan bercorak *rahmatan lil' alamin*. Misi Muhammadiyah diwujudkan melalui berbagai kiprah dalam pengembangan amal usaha, program, dan kegiatan sosial demi kepentingan dunia maupun akhirat umat manusia (hlm. 349). Dikatakan oleh tokoh Sangidu bahwa arti dari kata Muhammadiyah itu berarti pengikut ajaran-ajaran yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW (Film *Sang Pencerah*, 2010).

Muhammadiyah sering diidentifikasi sebagai pemberantas praktek TBC (Taqlidh, Bid'ah, Khufarat). TBC dalam konteks film ini ditunjukkan melalui ritual-ritual di luar tuntunan agama Islam. Mul Khan (2010) mengatakan bahwa TBC merupakan bagian dari kehidupan masyarakat pedesaan. Mereka menganggap seorang kyai adalah sumber referensi. Kebanyakan masyarakat pedesaan merupakan abangan *sinkretik* yang masih mempercayai dukun sebagai mediator dengan kekuatan magis yang bisa mempengaruhi kehidupan mereka (hlm.30).

Kuntowijoyo (2010) menjelaskan bahwa K.H. Ahmad Dahlan memiliki rasa toleransi yang tinggi kepada semua golongan maupun kalangan pada masa itu, sehingga beliau bisa menjadi tokoh pembaharuan Islam (hlm.18). Ia juga menjelaskan pada zamannya K.H. Ahmad Dahlan menghadapi 3 jenis paham yaitu, *modernisme*, *tradisionalisme*, dan *jawaisme*. Ahmad Dahlan menjawab tantangan *modernisme* dengan membentuk sebuah lembaga pendidikan yang menyatukan antara ilmu pengetahuan umum dengan ilmu agama. Dari sisi *tradisionalisme*, Dahlan melakukan tabligh/pengajian yang berbeda dari biasanya. Dengan mengedepankan motif pembaruan dan semangat berkemajuan, Dahlan mendatangi murid-muridnya untuk melakukan tabligh, dimana pada masa itu guru mendatangi murid merupakan sebuah aib sosial dalam pandangan masyarakat. Sedangkan jawaban menghadapi *jawaisme* adalah dengan metode *positive action* dan tidak menyerang secara frontal. Hal tersebut ditunjukkan dengan memberikan pengertian bahwa Tuhan lah yang memberikan sebuah keberuntungan melalui ibadah, bukan disebabkan oleh pesugihan (Kuntowijoyo dalam Mulkhan, 2010, hlm. 18-20).

Dalam bukunya yang lain, Mulkhan (2010) mengatakan bahwa perubahan yang dibawa oleh Muhammadiyah memiliki sebuah daya tarik bagi masyarakat pada zamannya, meskipun saat itu pemikiran yang dibawa oleh K.H Ahmad Dahlan bertentangan dengan pola pikir masyarakat pada saat itu. Lahirnya Muhammadiyah seolah menambah rasa keingintahuan masyarakat dengan segala isi dari perubahannya, pemikiran serta ide kreatif K.H. Ahmad Dahlan menggerakkan kesadaran sosial masyarakat yang saat itu tertindas oleh penjajahan

Belanda. Ia juga menceritakan bagaimana kondisi masyarakat agraris yang saat itu tertinggal dalam perkembangan intelektual, lalu Muhammadiyah yang muncul dengan gaya ala pemerintahan Belanda, seperti memakai pakaian gaya belanda, belajar di sekolah Belanda, dan berobat ke rumah sakit. Muhammadiyah melakukan hal-hal tersebut yang tidak biasa dilakukan oleh masyarakat yang bertradisi saat itu (hlm. 213-214). Di saat masyarakat menganggap bergaul dengan orang Belanda adalah haram, maka sebaliknya Ahmad Dahlan justru mendekati mereka lalu bekerjasama untuk mendirikan rumah sakit (Mul Khan, 2010, hlm. 2)

Buah pemikiran penulis adalah perubahan merupakan sebuah proses dalam kehidupan, setiap unsur kehidupan mengalami metamorfase dalam hidupnya. Namun setiap ada perubahan pasti juga ada pengorbanan, tidak serta merta perubahan baru yang muncul dalam sebuah lingkungan yang sudah menganut tradisi budaya dan adat istiadat bisa langsung diterima. Begitu pula yang terjadi dalam kisah seorang K.H. Ahmad Dahlan yang tidak mudah membawa perubahan pada ajaran lama.

2.2.1. Kauman

Menurut Kuntowijoyo (1991), Kauman merupakan sebuah wilayah yang menjadi pusat santri di kota-kota di Jawa. Kauman menjadi suatu pemukiman bagi pejabat keagamaan dalam pemerintahan pribumi. Penduduk Kauman menjadi *abdi dalem* santri. *Abdi dalem* ini berbeda dengan santri kebanyakan, karena dari segi status sosial mereka mendaki kalangan priyai, karena itu mereka juga terlibat dalam kegiatan sosial dan perdagangan seperti kalangan priyai pada umumnya. Salah satu contohnya adalah Ahmad Dahlan di Kauman Yogyakarta. Ahmad Dahlan

adalah *abdi dalem* Masjid Gedhe, namun juga terkenal sebagai pedagang batik yang berhasil. (hlm. 133-134).

2.2.2. Ijtihad

Ijtihad menurut Hitami (2009) yaitu usaha sungguh-sungguh yang dilakukan oleh ahli agama untuk mencapai suatu putusan (simpulan) hukum syarak mengenai kasus yang penyelesaiannya belum tertera di dalam Al-Quran dan As-Sunnah. Ia melanjutkan bahwa kebutuhan terhadap ijtihad paling tidak sudah ada pada penghujung abad pertama hijriah sebagaimana hadits yang cukup populer dari Muadz Ibn Jabal ketika ia diutus Nabi Muhammad ke Yaman. Muadz menyatakan bahwa ia memutuskan suatu perkara dengan pendapatnya ketika ia tidak menemukan pemecahannya di Al-Quran. Fakta sejarah tersebut menunjukkan inisiatif dan gejala baru setelah Nabi Muhammad wafat. Karena itu, persoalan mengenai ijtihad selalu menjadi perhatian dari kalangan ulama, baik ulama klasik maupun modern (hlm.248)

Hitami (2009) juga mengatakan bahwa fenomena ijtihad dalam sejarah islam merupakan suatu bukti adanya upaya kaum muslimin dalam menghadapi sebuah perubahan. Ijtihad berfungsi sebagai perangkat metodologi untuk memahami dan menafsirkan bentuk teks-teks dan tradisi. Terkait hal tersebut, ijtihad tidak hanya memenuhi kebutuhan masyarakat dalam menghadapi perubahan-perubahan, namun juga untuk mengembangkan pemikiran agar lebih mendasar dan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya (hlm.255).

Pada film *Sang Pencerah*, ijtihad dilakukan oleh Ahmad Dahlan dalam merumuskan kembali ajaran Islam agar kembali kepada Al-Quran dan As-Sunnah. Bentuk ijtihad yang dilakukannya mengubah arah kiblat, menghapus ritual seperti slametan dan tahlilan, dan membuat organisasi sosial.

2.3. Islam Jawa

Perkembangan kepercayaan di pulau Jawa memiliki catatan sejarah yang panjang. Menurut Poesponegoro (2008) Islam di Jawa bermula dari bukti sejarah berupa arkeologi, hikayat, babad-babad, legenda, serta berita-berita asing. Kehadiran Islam ada di kota-kota pelabuhan di bawah kepemimpinan kerajaan Hindu-Buddha. Islamisasi yang bermula dari pesisir utara Jawa mulai menyebar ke Jawa dari bagian timur ke barat, secara perlahan membuat kerajaan-kerajaan Islam mulai muncul, seperti kerajaan Demak, kerajaan Pajang, kerajaan Banten, kerajaan Cirebon, dan kerajaan Mataram (hlm.50).

Sebuah pengelompokan jenis Islam di Jawa diungkapkan oleh Geertz (1960) dimana Islam di Jawa dibagi menjadi 3 golongan, yaitu :

2.3.1. Santri

Santri merupakan islam yan paling murni diantara 2 golongan lainnya. Santri adalah kelompok masyarakat yang menekankan aspek-aspek Islam *sinkretik* dimana pada umumnya digambarkan sebagai pedagang. Menurut Geertz (1960) santri dimanifestasikan dalam pelaksanaan yang cernat dan teratur, ritual-ritual pokok agama Islam, seperti kewajiban salat lima kali sehari, salat Jumat di masjid, berpuasa selama bulan Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji. Artinya,

dalam menjalankan peribadatan agama Islam, kalangan santri tidak mencampurkan unsur-unsur lain selain agama Islam seperti kalangan abangan. Ciri-ciri santri lebih dikenal sebagai tradisi Islam untuk mempermudah pandangan kita terhadap kaum santri (hlm. 215).

Santri diidentifikasi dengan mereka yang bersungguh-sungguh sebagai pemeluk agama Islam dengan mengacu pada nilai-nilai dan moralitas serta tradisi Islam. Apakah seseorang menganggap dirinya santri atau bukan itu tergantung kepada pengertian orang itu sendiri mengenai santri. Seseorang menganggap dirinya santri tidak dengan sendirinya dianggap sebagai santri oleh orang lain, begitu pun sebaliknya. Tidak ada proses formal yang dapat dijadikan pedoman untuk menetapkan seseorang sebagai santri atau non-santri (Geertz, 1960, hlm. 121)

2.3.2. Abangan

Islam abangan adalah Islam yang keyakinannya masih terpengaruh ajaran nenek moyang. Geertz (1960) menjelaskan bahwa kelompok abangan adalah kelompok masyarakat yang menekankan aspek-aspek *animisme-sinkretisme* Jawa secara keseluruhan dan pada umumnya digambarkan dengan unsur petani desa, meskipun ini bukan sesuatu gambaran yang absolut. Kelompok abangan masih percaya kepada roh halus dan hal gaib lainnya, mereka juga melakukan beberapa ritual terkait dengan tradisi dan kepercayaannya. Tradisi keagamaan kaum abangan mengacu pada tradisi rakyat yang pokok, misalnya tradisi slametan (hlm.5).

Islam abangan ini lebih mencerminkan pemberian tekanan pada aspek-aspek *animisme*. Salah satu ciri orang kaum abangan adalah sikap kurang peduli terhadap ajaran dan lebih menekankan aspek perayaan ritual-ritual upacara adat. Jadi, orang abangan adalah mereka yang tidak melibatkan diri secara aktif dalam agama Islam dan lebih identik dengan tradisi-tradisi rakyat (Geertz, 1960, hlm.6).

2.3.3. Priyayi

Priyayi merupakan Islam yang bersifat turunan. Pada mulanya istilah priyayi hanya disandangkan bagi golongan bangsawan secara turun temurun namun sejak masa penjajahan Belanda istilah priyayi juga dialamatkan pada birokrat-birokrat pemerintah. Kaum priyayi memiliki gelar kehormatan dan merupakan kaum *elite* dalam masyarakat tradisional. Tradisi kaum priyayi cenderung ke arah Hinduistik, mistik, aestitisme dan kesadaran akan pangkat. Secara umum, seorang priyayi dianggap mempunyai pengetahuan yang cukup dalam hal kesusastraan dan filsafat serta terlatih pada kesenian-kesenian klasik (Geertz, 1960, hlm. 227).

U
M
M
N